

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang harus diwaspadai karena merupakan penyebab dominan terjadinya peningkatan angka mortalitas dan morbiditas di masyarakat. Prevalensi penyakit ini semakin meningkat di seluruh dunia, diperkirakan satu dari empat orang penduduk di negara maju menderita hipertensi. Jika penyakit ini tidak terkontrol maka akan menyerang organ yang dapat menyebabkan suatu serangan jantung, stroke, gangguan ginjal, serta berbagai komplikasi penyakit lainnya. Beberapa penelitian lain melaporkan bahwa hipertensi yang tidak dikontrol dengan baik memberikan peluang tujuh kali lebih besar menyebabkan stroke, enam kali lebih besar *congestive heart failure*, dan tiga kali lebih besar serangan jantung. Perkembangan penyakit ini dapat ditekan tidak hanya dengan pengobatan/kuratif tetapi juga dengan tindakan preventif (Sinuraya dkk, 2017).

Penyakit hipertensi merupakan masalah yang sedang dialami oleh seluruh dunia. Berdasarkan data WHO (2012), sebesar 40% penduduk usia dewasa menderita hipertensi. Prevalensi di Amerika sebesar 35%, dikawasan Eropa sebesar 41%, dan Australia sebesar 31,8%. Prevalensi hipertensi pada kawasan Asia Tenggara adalah sebesar 37%, Thailand sebesar 34,2%, Brunei Darusalam 34,4%, Singapura 34,6% dan Malaysia 38% (Sinubu dkk, 2015).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, Prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada kelompok umur ≥ 18 tahun sebesar 8,36 %. Prevalensi hipertensi pada setiap propinsi di Indonesia pada kelompok umur ≥ 18 tahun tergolong cukup tinggi. Sebagai contoh prevalensi hipertensi di beberapa propinsi antara lain Sulawesi Utara (13,21%), DI Yogyakarta (10,68%), Kalimantan Timur (10,57%), Kalimantan Utara (10,46%), DKI Jakarta (10,17%) dan Gorontalo (10,11%). Hal ini terlihat bahwa Provinsi Gorontalo termasuk sebagai 5 Provinsi terbanyak prevalensi hipertensi seluruh Indonesia dan diatas angka nasional (8,36%) (Kemenkes RI, 2018).

Jumlah penderita hipertensi di Kota Gorontalo tahun 2014 5.728 kasus, di Kabupaten Gorontalo sebesar 8820 kasus, Kabupaten Boalemo sebesar 3436 kasus, di Kabupaten Pohuwato sebesar 770 kasus, di Kabupaten Bone Bolango sebesar 3319

kasus, dan di Kabupaten Gorontalo Utara sebesar 3.462 kasus (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2014).

Upaya penanganan penyakit hipertensi dan komplikasi yang mungkin terjadi perlu ditingkatkan untuk menurunkan tingkat morbiditas dan mortalitas, dan oleh karena itu dibutuhkan suatu upaya preventif yang diberikan melalui pemahaman, pengetahuan, dan pengaturan pola hidup pasien hipertensi. Tingkat pengetahuan serta pemahaman pasien hipertensi terkait penyakitnya dapat menunjang keberhasilan terapi sehingga tekanan darah pasien dapat terkontrol dengan baik. Semakin pasien memahami penyakitnya, maka pasien akan semakin *aware* dalam menjaga pola hidup, teratur minum obat, dan tingkat kepatuhan pasien juga akan semakin meningkat (Sinuraya dkk, 2017).

Pengetahuan merupakan tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi meliputi arti penyakit hipertensi, penyebab hipertensi, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus-menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat (Notoatmojo, 2007).

Tujuan pengobatan pada penderita hipertensi adalah untuk meningkatkan kualitas hidup. Diperlukan suatu terapi jangka panjang bagi penderita hipertensi. Sayangnya, banyak yang berhenti berobat ketika merasa tubuhnya sedikit membaik, sehingga diperlukan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi agar didapatkan kualitas hidup pasien yang lebih baik. Ketidakepatuhan dapat menyebabkan tujuan terapi dari pasien tidak tercapai dan terjadi peningkatan biaya kesehatan (Mathavan dan Pinath, 2017).

Kepatuhan pasien juga mempengaruhi pasien dalam menjalani pengobatan, kepatuhan merupakan sejauh mana perilaku klien sesuai dengan ketentuan yang telah diberikan oleh profesional keperawatan seperti dalam melaksanakan kunjungan kerumah sakit atau kepatuhan klien dalam mengkonsumsi obat (Niven, 2012).

Masalah terbesar dalam menghadapi penderita hipertensi adalah kepatuhan pasien mengikuti nasihat yang diberikan oleh dokter, misalnya mengharuskan disiplin pasien terhadap pantangan dalam makanannya, latihan olahraga yang teratur, istirahat yang

cukup dan tidak melupakan minum obat sesuai dengan instruksi dokter. Hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan namun hanya dapat dikendalikan sehingga bagi seseorang yang telah menderita penyakit hipertensi untuk dapat mengendalikan tekanan darah dalam batas normal diperlukan kontrol yang rutin, diet rendah garam dan anjuran-anjuran lainnya sesuai dengan resep dokter. Ini berarti penderita hipertensi mau tidak mau harus meninggalkan gaya hidupnya yang lama dan menyesuaikan diri dengan gaya hidup yang baru sesuai dengan nasehat dokter untuk menjaga agar tekanan darahnya tetap normal (Hanata, 2011).

Klien yang patuh terhadap pengobatan memiliki prognosis yang jauh lebih baik dari pada klien yang tidak patuh terhadap pengobatan. Klien yang tidak patuh terhadap pengobatan akan memperburuk kondisi kesehatannya. Hal ini sangat berbahaya karena dapat lebih meningkatkan tekanan darah sebelumnya dan dapat meningkatkan risiko komplikasi akibat hipertensi bahkan menyebabkan kematian. Berdasarkan data WHO bulan September 2011, disebutkan bahwa hipertensi menyebabkan 8 juta kematian pertahun diseluruh dunia dan 1,5 juta kematian pertahun di wilayah AsiaTenggara. Melihat fenomena tersebut, maka dibutuhkan penatalaksanaan yang tepat dan cepat untuk mengurangi peningkatan jumlah penderita hipertensi (Mbakurawang dan Agustine, 2014).

Sudoyo (2006) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi penderita sehingga penderita tidak mampu lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurlaili (2014) kepatuhan pasien hipertensi dalam minum obat juga terbukti cukup buruk (53,8%) sehingga berakibat tidak ada perbaikan yang signifikan pada hasil pengukuran tekanan darahnya.

Di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki yang terletak di Kabupaten Gorontalo Utara, Provinsi Gorontalo khususnya, hipertensi merupakan penyakit termasuk dalam 10 besar dengan menduduki urutan tertinggi ke-3 yang diderita oleh pasien yang ada di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki, dengan jumlah kunjungan kasus hipertensi dari bulan Agustus 2019 hingga Oktober 2019 juga mengalami peningkatan kasus hipertensi dengan jumlah 50 kasus. Berdasarkan data awal yang peneliti dapatkan dari petugas RSUD dr. Zainal Umar Sidiki, menunjukkan bahwa ada berbagai masalah yang menyebabkan pasien

hipertensi tidak melaksanakan kontrol tekanan darah, diantaranya adalah sebagian besar pasien hipertensi tidak merasakan adanya keluhan, kurangnya pengetahuan pasien hipertensi tentang bahaya penyakit hipertensi itu sendiri yang dibuktikan dengan ditanyakan tentang pengertian dan bahaya hipertensi pasien menjawab dengan tidak tahu, tidak mengikuti nasihat petugas dengan mengamalkan diet dan gaya hidup yang benar, namun karena aktivitas atau kesibukan pasien hipertensi sehingga sebagian dari mereka terlambat mendeteksi dini serangan hipertensi. Hal tersebut dapat berdampak pada tingginya angka kunjungan penderita hipertensi ke RSUD dr. Zainal Umar Sidiki. Selain akibat ketidak patuhan pasien untuk menerapkan gaya hidup yang sehat seperti tidak merokok, melakukan aktivitas fisik secara rutin, dan diet kalori yang seimbang, hipertensi yang tidak terkontrol juga dapat diakibatkan karena ketidak patuhan pasien untuk minum obat.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara pada observasi awal di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki. Terhadap pasien hipertensi, diketahui bahwa sebagian pasien hipertensi tidak patuh yang dibuktikan dengan tidak teraturnya minum obat hipertensi dan kurang mengerti terhadap pengobatan yang diberikan. Hal ini juga disebabkan adanya ketidak-sepahaman pasien dalam terapi, kurangnya pengetahuan dan pemahaman pasien tentang obat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan obat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Pasien dalam Terapi Hipertensi di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki tahun 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi Hipertensi di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki Tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi Hipertensi di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki Tahun 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pasien dalam terapi Hipertensi di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki Tahun 2020.

2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan pasien dalam terapi Hipertensi di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki Tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama dan terhadap penyakit kardiovaskuler yang lain.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi apoteker dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien hipertensi tentang pentingnya kepatuhan dalam menjalankan program terapi yang dianjurkan oleh tim medis.